

Etika Pergaulan Remaja Putri Terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M. Quraish Shihab

Heli Hermawati¹, Sukarno², Desy Eka Citra Dewi³

¹²³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: hellihermawati43@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Etika Pergaulan Remaja Putri terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M. Quraish Shihab. Penelitian ini adalah penelitian library research atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, dan data yang telah terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan etika pergaulan remaja yang sesuai dengan al-Qur'an dalam kajian tafsir al-Misbah. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan remaja terdapat beberapa etika yang digunakan agar dalam pergaulannya tidak menyalahi pedoman kehidupan yakni al-Qur'an dan hadits. Di dalam al-Qur'an yang penjabaran maknanya menggunakan tafsir al-Misbah etika pergaulan remaja yang baik yakni: Tidak membeberkan/menyebarkan aib orang lain, menghormati yang lebih tua, bersikap sopan santun, saling menasehati, tidak sombong (ujub/takabur), tidak saling membenci dan dendam, memiliki keberanian, memiliki sikap toleransi, saling memaafkan. Dalam Penelitian ini penulis berharap kepada remaja putri agar menjaga etika dalam pergaulan dengan baik supaya terhindar dari pemerkosaan, pelecehan seksual, bullying, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Etika Pergaulan, Remaja Putri, M. Quraish Shihab, Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini dalam pergaulan antara manusia, baik dalam sosialisasinya di masyarakat maupun di organisasi-organisasi selalu diperlukan etika atau sopan santun dalam pergaulan. Pergaulan merupakan hal yang sangat strategis dan menarik untuk dikaji, karena pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sudah menjadi bagian dari fitrah manusia, bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh

orang lain sekaligus ingin menghargai orang lain. Sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari di kalangan remaja adalah “Jika ingin dihargai oleh orang lain, maka hargailah orang lain”. Dari rasa ingin dihargai dan menghargai orang lain inilah, seseorang berupaya untuk bersikap dan berperilaku sopan santun. Intinya adalah bagaimana seseorang dapat bersikap dan bertingkah laku sopan santun di masyarakat sekitar.

Mahmud dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan”, berpendapat bahwa masa remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity-identity confusion*. Persiapan kearah kedewasaan dengan membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dalam proses tersebut, remaja sering kali sangat ekstrem dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentuk identitas diri yang kuat disatu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya.

Ketika berbicara mengenai remaja selalu mendapatkan tanggapan yang beraneka ragam. Namun, saat ini kesan yang ada dalam benak masyarakat justru terdominasi hal yang negatif. Dimulai dari hal perkelahian antar pelajar, pornografi, kebut-kebutan, tindakan kriminal seperti pencurian, dan perampasan hak milik orang lain, pencedaran obat-obat terlarang dan bahkan yang lebih menghebohkan adalah dampak pergaulan bebas yang semakin mengkhawatirkan, yaitu manusia dengan mudah akan terjerumus berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Salah satu masalah yang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus adalah bebasnya hubungan antar jenis diantara remaja yang menjadi tonggak pembaharuan.

Sedangkan pergaulan adalah salah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia. Etika dapat diartikan sebagai tata cara atau tingkah laku untuk mendidik manusia menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dengan etika inilah seolah-olah tiap orang diharuskan menjadi lebih baik, lebih dewasa, lebih memahami kehidupan, lebih toleran terhadap sesamanya. Oleh karena itu, etika pergaulan merupakan komponen yang penting dalam kehidupan terutama etika pergaulan remaja. Karena dalam remaja adalah masa penentuan dimana ia menemukan jati dirinya.

Namun, permasalahan yang terjadi saat ini adalah sulitnya untuk mencari teman yang dapat membawa perubahan yang baik dalam hal pergaulan. Dewasa ini terlihat gejala kemerosotan etika, dimana secara pasti sulit untuk mendefinisikan faktor-faktor

apa saja yang menjadi penyebab hal tersebut. Akan tetapi, tidak dapat dikesampingkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknologi dan ekonomi juga ikut berperan didalamnya. Pada zaman modern sekarang, disatu sisi fenomena ini sangat bermanfaat bagi umat manusia, yakni sebagai contoh adanya teknologi yang berkembang pesat, akan dapat mempermudah remaja mengakses sesuatu yang diperlukan dan dapat menjadikan remaja memiliki pengetahuan yang lebih bagus, tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi disisi lain merupakan fenomena yang sangat mengecewaskan untuk orangtua yang memiliki anak yang tumbuh sebagai remaja, salah satu contohnya yaitu pengabaian terhadap etika pergaulan.

Terkait dengan etika pergaulan remaja putri Al-Quran telah mengaturnya pada lafadz **فَلَا تَخْضَعْنَ** (maka janganlah kamu melemah lembutkan suara dalam berbicara) dan **وَلَا تَبْرَجْنَ** (janganlah kalian berhias) dalam Al-Quran al-Ahzab. Potongan ayat di atas merupakan salah satu sebab turunnya ayat yang di dalamnya terdapat perintah kepada istri-istri Nabi saat berhadapan dengan laki-laki non mahramnya. Sedangkan Al-Qur'an yang Allah.Swt turunkan tidak lain menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia yang beriman untuk sukses di dunia dan di akhirat.

Untuk lebih lanjut dalam memahami makna ayat tersebut, penulis merujuk pada mufasir M. Quraish Shihab (dalam penafsiran, beliau menekankan pada aspek bahasa sehingga mempermudah untuk memahaminya dan bernuansa nusantara, yakni menjawab permasalahan yang ada di Indonesia). Hal inilah yang menjadikan alasan penulis untuk merujuk pada mufasir tersebut, karena akan cocok dengan tema yang penulis kaji.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “*Etika Pergaulan Remaja Putri Terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M. Quraish Shihab*”. Dari pemaparan diatas, penulis ingin meneliti bagaimana etika pergaulan yang benar yang sesuai dengan pendidikan Islam atau tuntunan Islam dalam era modern sekarang, khususnya untuk remaja putri. Dengan harapan hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian para remaja dalam bergaul dengan teman sebayanya agar sesuai dengan etika yang benar akan pentingnya etika dalam pergaulan remaja putri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian pustaka (*literature review*), adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau

dokumen-dokumen, dan mempelajari laporan-laporan hasil observasi tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer ini disebut juga data pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah : M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Sumber data sekunder, yaitu sumber pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok permasalahan yang berkenaan dengan etika pergaulan remaja putri menurut mufasir M. Quraish Shihab. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian pustaka (*literature review*), adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, dan mempelajari laporan-laporan hasil observasi tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

III. PEMBAHASAN

Berikut ini etika pergaulan remaja putri terhadap pendidikan Islam menurut Mufasir M. Quraish Shihab dan Para Ahli, mengacu pada hasil data di atas dapat penulis analisis bahwa Islam sangat menjunjung tinggi suatu etika, etika dalam Islam disebut juga dengan adab, suatu etika atau adab peletaknya di atas ilmu pengetahuan. Karena orang yang beradab atau beretika sudah pasti berilmu, namun orang yang berilmu belum tentu memiliki adab atau etika yang baik dan benar sesuai syariat Islam.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika pergaulan remaja telah dijelaskan maksud dan maknanya menggunakan rujukan kitab Tafsir Al-Misbah, maka point-point dalam etika pergaulan remaja/pemuda yang dapat ditelaah dari penjelasan tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak membeberkan/menyebarkan aib orang lain

Dalam pergaulan pasti akan menemukan aib atau kesalahan orang lain, sebaiknya apabila kita mengetahui aib tersebut janganlah mengatakan atau menyebarkannya kepada orang lain, karena itu termasuk ghibah.

Firman Allah Qs. Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلْيَعْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَ يُجِبُ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu

yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Setiap orang memiliki aibnya masing-masing, untuk itulah Allah memerintahkan untuk menutupi aib diri sendiri dan sesama muslim, seperti tertera pada Surah Al Hujurat tersebut. Allah telah menciptakan manusia dengan sempurna, dimana setiap alur kehidupannya Allah sudah tentukan dengan jalannya masing-masing. Terkadang manusia melakukan hal-hal yang tak sepatasnya dilakukan, seperti membuka aibnya sendiri yang sebelumnya telah ditutupi oleh Allah yang Maha baik.

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

"Setiap umatku dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan (melakukan maksiat). Dan termasuk terang-terangan adalah seseorang yang melakukan perbuatan maksiat di malam hari, kemudian di paginya ia berkata: wai fulan, kemarin aku telah melakukan ini dan itu – padahal Allah telah menutupinya- dan di pagi harinya ia membuka tutupan Allah atas dirinya." (HR Bukhari Muslim)

Ibnu Abdil Barr ketika menjelaskan hadis ini dan sejenisnya, menjelaskan : “Dalam hadis ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ketika seorang muslim melakukan perbuatan yang keji wajib baginya menutupinya, dan begitu juga ia wajib menutupi aib orang lain.” Jadi, seorang muslimah wajib menutup aibnya sendiri dan aib orang lain. Dia tak boleh menyebarkan aib tersebut kepada siapapun, termasuk kepada suami atau keluarganya sendiri. Sehingga, ketika seseorang yang memiliki aib pada masa lalu, namun ia dapat menjaga lisannya untuk tidak menyebarkan keburukan orang lain, niscaya Allah akan menolong ia untuk menutup aib yang ada pada dirinya. Begitupun sebaliknya, jika tetap menyebarkan aib orang lain maka Allah akan membuka aib kita di dunia dan akhirat.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh M. Yatimin & Abdullah yang menyatakan bahwa etika pergaulan remaja putri di lingkungan masyarakat atau diluar rumah yaitu tidak menyakiti perasaan orang lain, baik dalam lisan maupun dalam perbuatannya. Sebaliknya remaja putri dalam pergaulannya harus bertutur kata yang baik dan sopan, serta menjaga lisannya dari mengumbar aib saudara, temannya atau orang lain.

2. Menghormati Orangtua/lebih tua

kisah Kan‘an dan Nabi Nuh as. Kan‘an menolak mengikuti dan menyakini keyakinan yang dibawa oleh Nabi Nuh as yang merupakan ayahnya sendiri. Kan‘an dengan sombongnya menolak ajakan Nabi Nuh as untuk naik keperahu yang telah disiapkan atas perintah Allah sebab akan adanya banjir yang dikirim Allah swt untuk

membinasakan kaum Nabi Nuh yang menolak ajarannya. Betapapun kesalahan yang telah diperbuat Kan'an, Nabi Nuh as tetap memaafkannya dan mengajaknya untuk bertaubat. Dikisahkan juga kisah Yusya bin Ibn Nun yang dengan sikap patuhnya mengikuti perjalanan gurunya sebagai seorang yang telah mengajarkan ia akan akidah, ia mengikuti Nabi Musa as tanpa mengeluh dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua itu yang tidak lain merupakan gurunya. Sepanjang perjalanan Yusya terus menjaga dan memerhatikan ikan yang akan menjadi petunjuk bagi bertemunya gurunya dengan Khidir.

Kisah-kisah tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya seorang remaja berinteraksi dan bergaul dengan orangtua atau orang yang lebih tua darinya. Orang tua memang seharusnya menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang baik sehingga anak atau remaja tumbuh memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Firman Allah swt dalam Qs al- isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."(Al-Isra ayat 23)

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Muhammad Al-Fahham, dalam bukunya yang berjudul "Berbakti Kepada Orang Tua : Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak" bahwa seseorang dapat dikatakan durhaka kepada ayah dan ibunya apabila ia tidak patuh dan tidak berbuat baik kepada mereka. Dalam bahasa Arab, perilaku demikian disebut dengan *al-'aaq* (anak yang durhaka).

Dari ayat di atas dapat penulis analisis bahwa; Sekedar mengucapkan kata ah atau kata-kata kasar lainnya kepada orang tua tidak dibolehkan Agama, Apalagi memperlakukan mereka lebih kasar. Apabila remaja mampu memahami Islam dengan baik, ia akan mengerti hal-hal yang boleh diperbuat dan hal-hal yang memang dilarang oleh agama. Penyimpangan yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja seperti pemakaian narkoba, mabuk-mabukan, penyimpangan seksual, bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama. Kekerasan, tawuran, bullying bisa diatasi apabila mereka memahami bahwa dalam ajaran Islam satu dengan yang lainnya

adalah seperti satu bangunan yang saling membutuhkan. Penanaman ajaran-ajaran inilah yang seharusnya ditanamkan oleh orangtua atau orang yang lebih tua dari remaja.

3. Bersikap Sopan Santun

Kisah mengenai sikap sopan santun ini dicontohkan oleh Nabi Ismail ketika ia ditanya oleh Nabi Ibrahim mengenai mimpi yang mengharuskan menyembelih Ismail, pada saat itu Ismail menjawab dengan perkataan yang baik, memepersilahkan Ibrahim untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan. Bersikap sopan santun juga dilakukan oleh Nabi Yusuf pada saat Yusuf masuk kedalam penjara dua orang pemuda yang masuk kedalam penjara. Di dalam penjara, Yusuf as sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya., begitu juga dua pemuda yang masuk kedalam penjara bersama Yusuf mereka meminta pertolongan dengan perkataan yang baik. Kelembutan merupakan salah satu sifat Allah subhanahu wata'ala, Seperti Hadits yang di bawakan oleh Imam Muslim Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

يا عائشة ! إن الله رفيق يحب الرفق، ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف، وما لا يعطي على ما سواه

Artinya: *Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan kepada kekerasan dan sifat-sifat lainnya” [HR Muslim]*

Dalam hadis ini terdapat motivasi untuk bersikap lemah lembut, sabar, dan **berbicara** yang lembut kepada manusia, selama tidak ada sebab/hajat yang membuat kita bersikap keras terhadap mereka. Dari ayat di atas dapat penulis analisis bahwa Sopan merupakan hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Sedangkan santun berarti baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya, senang menolong dan menaruh belas kasihan.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Hartono bahwa sopan santun merupakan kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Sopan santun yang terdiri dari dua suku kata berarti adat, aturan, norma, peraturan, bahasa yang taklim, kelakuan, tindakan dan perbuatan yang baik. Dengan demikian sopan santun merupakan bentuk tingkah laku yang baik dan halus yang dibarengi dengan sikap menghormati orang lain ketika sedang berkomunikasi maupun bergaul dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun tanpa batasan waktu dan tempat.

4. Saling Menasehati

Kisah pemuda Ashabul Kahfi yang tertidur didalam gua selama tiga ratus tahun lamanya, setelah mereka terbangun mereka saling menanyakan sudah berapa lama mereka terlelap dalam tidur, ketika itu mereka saling berdebat mengenai hal itu dan sebagian dari pemuda itu menjawab untuk tidak saling mendebatkannya dan hanya Allah swt yang mengetahui hal rahasia tersebut. Ketika itu mereka merasa lapar dan mereka sepakat untuk salah seorang keluar membeli makanan menggunakan uang perak yang mereka bawa, sebelum keluar mereka saling menasehati untuk tetap bersikap baik dan hati-hati agar masyarakat tidak mencurigai akan keberadaan mereka. Dalam kisah lain, Yusuf berdakwah dan menasehati mereka serta menanamkan optimisme kedalam jiwa mereka. Dengan akhlak Yusuf yang demikian, semua merasa senang dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan paras yang menawan dan kasus yang tidak adil. Nabi Nuh juga menasehati anaknya Kan'an untuk bertaubat dan mengikuti ajarannya dan tidak mengikuti orang-orang kafir. Nasehat juga di ucapkan pada kisah Qabil dan Habil saat Qabil sedang marah dan akan membunuh Habil, pada saat itu Habil mengingatkan Qabil apabila ia membunuhnya maka ia akan menjadi orang yang merugi dan menyesal atas perbuatannya, akan tetapi nasihat itu tidak merubah Qabil sehingga Habil benar-benar dibunuh olehnya.

Berdakwah merupakan proses penyampaian nasehat ataupun ilmu kepada orang-orang yang ada disekeliling. Proses dakwah inilah yang seharusnya berisi nasehat atau ajakan untuk berbuat baik dan meninggalkan hal-hal yang tercela. Saling menasehati di dalam pergaulan sangat diperlukan karena saling menasehati dan berbuat baik itu banyak manfaat dan hikmahnya. Diantaranya yaitu Tergolong orang yang tidak rugi dalam hidupnya. Orang yang saling menasihati dalam kebaikan itu tidak akan rugi dalam hidupnya. Hal ini dijelaskan dalam Surah al-'Asr sebagai berikut:

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (Q.S. al-'Asr/103; 1-3)

Dari ayat di atas dapat penulis analisis bahwa : Dalam kehidupan tidak selamanya orang selalu berbuat benar ataupun sebaliknya tidak selalu berbuat salah, dan dalam hal ini diperlukan saling menasehati agar lingkungan pergaulan tercipta suasana yang damai.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Taufiq Abdullah bahwa; Allah Swt. mengajarkan kita untuk mengontrol orang lain dengan cara saling menasihati sebagai sumbangsih dan bentuk kepedulian terhadap sesama. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut: 1). Memperlakukan orang lain dengan sopan 2). Bertindak santun 3). Arif dan toleransi terhadap perbedaan 4). Tidak suka menyakiti orang lain 5). Tidak mengambil keuntungan dari orang lain 6). Mampu bekerja sama 7). Mau terlihat dalam kegiatan masyarakat 8). Menyayangi manusia dan makhluk lain 9). Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

5. Tidak Sombong

Ujub merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk. Hati manusia yang ujub, disaat ia merasa ujub adalah buta sehingga ia melihat dirinya sebagai orang yang selamat padahal ia adalah celaka, ia melihat dirinya sebagai orang yang benar padahal ia adalah salah. Orang yang ujub selalu meremehkan atas perbuatan dosa yang dilakukan dan selalu melupakan dosa yang telah diperbuatnya, bahkan hatinya buta sehingga melihat perbuatan dosa yang dilakukan sebagai perbuatan bukan dosa dan selalu memperbanyak perbuatan dosa itu. Orang yang ujub selalu mengecilkan perasaan takutnya kepada Allah SWT dan memperbesar rasa kesombongan kepadaNya.

Pernyataan relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Jusnimar Umar, dalam bukunya yang berjudul : Materi Akhlak Tasawuf. Ujub berarti sangat keheran-heranan dalam beramal. Merasa seolah-olah hanya dia yang dekat dengan Tuhan. Mempunyai prasangka bahwa orang lain tidak ada yang seperti dia. Dirinya heran karena sifat pintar, alim, terkemuka dan sebagainya. Sifat sombong dan takabur hendaklah ditinggalkan dalam diri kita maupun pergaulan, karena dibenci oleh Allah, dibenci Rasul-Nya dan dibenci oleh semua umat manusia orang yang takabur selalu menyangka bahwa dirinya benar dan mulia. Orang lain dianggapnya kecil dan hina.

Dari teori di atas dapat penulis analisis : Adapun yang menyebabkan sikap takabur adalah rupa, ketampanan, kecantikan, kekayaan, kedudukan, kebangsawanan, kepintaran, dan lain-lain. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa, ia takabur dalam hal ilmu, Imam Bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw, Ibn Abbas ra, bahwa sahabat Nabi saw Ubay Ibn Kaa“b ra bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda,“Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di depan Bani Israil, lalu dia ditanya,“siapakah orang yang paling dalam ilmunya?“Musa menjawab, saya“. Maka

Allah swt mengecamnya karena di tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah.

6. Tidak Saling Membenci dan Dendam

Dalam kisah tersebut, apa yang dibawa untuk menukarkan makanan dimasukan kembali kedalam karung tersebut. Saudara-saudara merekah yang telah membuang Yusuf. Ia mengenali saudaranya akan tetapi saudaranya tidak mengenalinya. Dari kisah Yusuf dapat ditanamkan dalam pergaulan remaja saat ini adalah sejahat apapun seseorang kepada diri kita tidak seharusnya kita membenci dan dendam padanya. Pada saat itu, seandainya Yusuf mau melakukan ia bisa membalas dendam atas apayang pemuda-pemuda itu lakukan, karena pada saat itu dialah yang menentukan pemberian pangan terhadap rakyatnya. Akan tetapi ia malah menunjukkan kebaikannya dengan mengembalikan lagi barang-barangmereka.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh M. Yatimin & Abdullah, dalam bukunya yang berjudul Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. Tidak saling membenci dan mendendam termasuk dalam Akhlak Mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Apabila seseorang berbuat salah atau khilaf, maka sudah sepantasnya bagi seseorang muslim untuk memaafkan kekhilafan atau kesalahannya, jangan mendendam serta mohonkan ampun kepada Allah swt untuknya.

Dari teori di atas dapat penulis analisis bahwa sebagai remaja dalam bergaul sebisa mungkin untuk menghindari rasa benci dan keinginan untuk balas dendam. Dendam merupakan menahan rasa permusuhan di dalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas. Dendam ini timbul dikarenakan adanya kebencian. Benci merupakan rasa ketidaksukaan dan permusuhan, disebabkan rasa sakit hati, adanya ketidaksesuaian dengan perasaan sehingga timbul rasa untuk menghindar, menjauh atau bahkan melenyapkan. Seseorang yang menyimpan dendam dan kebencian tidak akan mau memaafkan kesalahan oranglain meskipun orang tersebut telah meminta maaf. Sifat benci dan dendam akan merugikan diri sendiri dan juga merusak pergaulan, karena benci dan dendam akan membuathati gelisah dan tidak tenang apabila melihat sesuatu yang dibenci tersebut.

7. Memiliki Keberanian

Kisah lainnya yakni cerita pemuda-pemuda Ashbul Kahfi yang pada saat itu hidup masa raja yang dzalim, mereka dengan keyakinanya terus mempertahankan dan saat

kondisi terus mengawatirkan mereka memilih untuk mengasingkan diri kedalam gua agar mereka tetap aman.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh findley & paul keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan sesuatu yang di anggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan dll. Seorang pribadi yang berani bukan seseorang yang tidak memiliki ketakutan, dan bukan pula seseorang yang dikalahkan oleh ketakutan. Melainkan seseorang yang mampu mengendalikan ketakutan dan bertindak selaras dengan rasa kewajiban atau keputusan rasional.

Dari teori diatas dapat penulis analisis bahwa : Keberanian mereka adalah dalam bentuk mempertahankan keyakinan dan melawan kedzaliman. Dalam pergaulan saat ini remaja seharusnya memiliki sikap berani dalam menolak dan menghindari segala macam perbuatan yang tercela. Seperti berani mengatakan dan tidak menggunakan narkoba, berani menolak tindakan teman yang mengajak tawuran, dan berani mengakui segala macam kesalahan yang diperbuat.

8. Memiliki Sikap Toleransi

Fata pada mulanya bermakna remaja atau anak muda. Lalu ia digunakan dalam arti pembantu. Dahulu masyarakat Jahiliah menamakan budak- budak pria mereka dan Rasulullah saw melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka fata. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang, betapapun keadaannya tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan dengan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasul saw memilih kata tersebut sejalan dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa as itu dinamai *fata* yakni yang selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus sebagai hamba sahaya. Nabi Musa as pun tidak sungkan bergaul dengan fakir miskin.

Pernyataan di atas relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Umar Hasyim yang berpendapat bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dari teori di atas dapat penulis analisis bahwa : Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok di dalam lingkungan masyarakat, meskipun terdapat banyak perbedaan seperti agama, ras, budaya, kedudukan dan perbedaan lainnya.

9. Saling Memaafkan

Kisah Nabi Nuh dan Kan'an pun menjadi contoh, sebab pada saat perahu mulai berlayar Nabi Nuh sempat mengajak Kan'an untuk naik kedalam bahtera, meskipun dalam masa penyebaran ajarannya Kan'an menolak untuk mengikutinya. Nabi Nuh mengajak Kan'an untuk naik pada saat air bah telah tumpah sebagai bentuk dari kasih sayangnya dan orangtua seharusnya memberikan maaf atas kesalahan yang diperbuat oleh anaknya.

Sifat pemaaf merupakan sifat yang mengandung nilai yang sangat mulia sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyid Rida dalam buku al-Wahy al-Muhammadi bahwa ,bukan rahasia lagi bahwa al-'Afw (penghapusan) dan al-magfirah (ampunan) terhadap sesuatu yang menyakitkan merupakan sebuah kekuatan atas kemenangan terhadap dirinya sendiri (penguasaan diri dari amarah), oleh karena itu nampaklah kemuliaan seseorang yang mampu memberikan ampunannya (maaf). Sifat pemaaf seharusnya melekat dalam diri manusia. Bukan secara tiba-tiba atau kebetulan seseorang menjadi pemaaf.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas dapat disimpulkan Islam sangat menjunjung tinggi suatu etika, etika dalam Islam disebut juga dengan adab, suatu etika atau adab peletakannya di atas ilmu pengetahuan. Karena orang yang beradab atau beretika sudah pasti berilmu, namun orang yang berilmu belum tentu memiliki adab atau etika yang baik dan benar sesuai syariat Islam. Disisi lain berbicara tentang etika pergaulan, maka memang remaja putri saat ini menjadi incaran dan fenomena yang sangat penting untuk kita peduli akan perkembangannya, karena jika kita tidak memperdulikan etika pergaulan remaja putri dalam kehidupan sehari-hari maka masa depan negara, dan agama akan menjadi taruhannya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan etika pergaulan remaj telah dijelaskan maksud dan maknanya menggunakan rujukan Tafsir Al-Mishbah, maka Etika pergaulan remaja yang dapat disimpulkan adalah tidak membeberkan/menyebarkan aib orang lain, menghormati orangtua/lebih tua, bersikap sopan santun, saling menasehati, tidak sombong (ujub/takabur), tidak saling membenci dan dendam, memiliki keberanian, dan memiliki sikap toleransi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, Hadits Tarbawi, (Jakarta, Kencana Media Group, 2012)
- Al-Ghazali, Mutiara Ihya, *Ulumuddin*, (Bandung: PT Miizan Pustaka, 2008)
- Andi Anirah dan Siti Hasnah pada bulan Juli-Desember tahun 2013 “*Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Remaja (Study pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu).*”
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Ginting, R., & Ginting, D. Y. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas pada Remaja Di SMK Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang*. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, 2(2),
- H. Nasharuddin. 2015, *Akhlak: ciri manusia paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers
- Khusnayaini, Atmimil (2017) *Etika Pergaulan Remaja Putri dalam QS. Al-Abzab Ayat 32-34 dan implikasinya terhadap pendidikan Islam menurut Bisri Musthafa*. UIN Walisong.
- Kisbiyanto, *Bunga Rampai Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Semarang: rasail Media Group, 2008)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)
- Nazmudin, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*
- Nur Hanafi pada tahun 2010 “*Hak Keluar Rumah Bagi Wanita Menurut Surat Al-Abzab Ayat 33 (Studi Instinbath Hukum Ibnu Katsir dan At- Thabathaba'i)*”
- Pramesti, L. K. (2020). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di Smpn 2 Sambit* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Qorib Muhammad dan Muhammad Zaini. 2020. *Integrasi etika dan moral, spirit dan kedudukannya dalam pendidikan islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Bildung
- Shofie Mushthofiyah, *tentang etika pergaulan remaja putri dalam perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, 2019. UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Syofrianisda. 2018. *Pendidikan Akhlak dalam Al-qur'an(studi kritis terhadap surat al-bujarat ayat 11-13 dalam tafsir al-misbah karangan M. Quraish shihab)*. *Hikmah Jurnal pendidikan Islam*
- Wahidin, U. (2017). *Pendidikan Karakter bagi Remaja*. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03)
- Yudipratomo, O. (2020). *Benturan Imprealisme Budaya Barat dan Budaya tmur dalam Media Sosial*.

Jurnal ilmu komunikasi, 3(2)